

Dinamika Sektor Informal dan Risiko Dibaliknya

Arif Nur Widyatama

arif04824@gmail.com

Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember

Rofi Sri Utami

rofysr4@gmail.com

Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember

Siti Rahayu Estu Ningrum

ayyuuukk@gmail.com

Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember

Jl. Kalimantan No.37, Kabupaten Jember, Jawa Timur

Korespondensi penulis: *arif04824@gmail.com*, ,

Abstract.

This article discusses community groups working in the informal sector. The informal economic sector of the people of the coastal area which produces fish sacs. Work to make ends meet and depend on uncertain market demand. Working under the control of collectors who determine the amount of production and as a provider of capital for fish sack craftsmen. The power relations established by collectors determine the dynamics of the fish sack production process. This research uses qualitative methods with an ethnographic approach. Furthermore, researchers used the perspective of the Risk Society theory put forward by Ulrich Beck. With all the risks that must be put aside by the craftsmen in order to meet market demand for fish sacks, the craftsmen have always carried out the production process until now.

Keywords: *Craftsmen, collectors, trust, power relations, risk*

Abstrak.

Artikel ini membahas tentang kelompok masyarakat yang bekerja pada sektor informal. Sektor perekonomian informal masyarakat wilayah pesisir yang memproduksi sak ikan. Bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup dan bergantung pada permintaan pasar yang tidak menentu. Bekerja dibawah kontrol pengepul yang menentukan jumlah produksi dan sebagai pemberi modal untuk para pengrajin sak ikan. Relasi kuasa yang dibangun oleh pengepul menentukan dinamika proses produksi sak ikan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lebih lanjut peneliti menggunakan prespektif teori Masyarakat Resiko yang dikemukakan oleh Ulrich Beck. Dengan segala risiko yang harus dikesampingkan oleh para pengrajin demi mencukupi kebutuhan pasar akan permintaan sak ikan, para pengrajin senantiasa melakukan proses produksi hingga saat ini.

Kata kunci: Pengrajin, pengepul, kepercayaan, relasi kuasa, risiko

LATAR BELAKANG

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan kabupaten Bondowoso, Banyuwangi dan Probolinggo. Wilayah kabupaten ini berupa daratan dan pesisir. Wilayah daratan didominasi sektor pertanian dan perkebunan dengan komoditas utama tebu, tembakau, cabai, padi, jagung, dan komoditas lainnya. Sementara wilayah pesisir, kaya akan hasil laut dan sektor pariwisata pantai di sepanjang jalur pantai utara. Melimpahnya potensi yang dimiliki Kabupaten Situbondo dapat menjadi pilihan rasional bagi para masyarakatnya untuk menggantungkan hidup pada masing-masing sektor potensial tersebut.

Etnis yang mendiami kabupaten Situbondo sebagian besar merupakan etnis Madura. Meskipun wilayah Situbondo berada di Pulau Jawa, tetapi karena adanya proses migrasi etnis Madura dari pulau Madura ke Pulau Jawa menyebabkan sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa madura sebagai bahasa sehari-harinya. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian pada sektor pertanian. Namun, tidak menutup kemungkinan masyarakat pesisir Situbondo bermata pencaharian nelayan atau pengolah hasil laut. Sebagian besar sumber pendapatan masyarakat Situbondo memanfaatkan laut yang tersebar di wilayah mereka seperti wisata pasir putih dan beberapa kuliner serta sektor industri yang bekerja pada kegiatan wirausaha yang ada di sepanjang pesisir laut. Ditemukan juga beberapa sektor wisata yang ada di kabupaten Situbondo seperti Taman Baluran sebagai taman nasional yang terletak di gunung baluran sebagai sektor pariwisata yang berbasis budaya.

Desa Plalangan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo. Desa Plalangan merupakan pintu gerbang menuju Kecamatan Sumbermalang karena letaknya berbatasan langsung dengan Kecamatan Besuki apabila ditempuh melalui jalan utama Besuki. Wilayah Desa Plalangan berada di kaki Gunung Argopuro dan tidak jauh dari wilayah pesisir Situbondo. Akses menuju ke Desa Plalangan berupa jalan beraspal menanjak dan banyak tikungan dengan panorama perbukitan. Di Desa Plalangan tepatnya pada Dusun Jambaran dan juga Dusun Binong terdapat jalan yang sebagian rusak atau berlubang sehingga para pengguna jalan harus berhati hati

dalam melintasi jalan tersebut. Sepanjang perjalanan menuju Desa Plalangan terhampar sawah dan perkebunan warga yang didominasi tanaman cabai, jagung dan tembakau. Desa Plalangan terdiri atas empat dusun diantaranya dusun Jambaran, dusun Krajan, dusun Bales, dan dusun Binong.

Masyarakat Desa Plalangan mayoritas merupakan suku Madura meskipun terdapat sedikit masyarakat dari suku Jawa. Bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat tersebut adalah Bahasa Madura, hal tersebut dibuktikan dengan logat mereka seperti logat orang Madura pada umumnya. Oleh karena itu, untuk berkomunikasi dengan masyarakat di sana menggunakan bahasa Madura. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa masyarakat di sana yang bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ada juga masyarakat Desa Plalangan yang tidak terlalu lancar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Potensi utama yang dimiliki Desa Plalangan adalah pertanian yang menjadikan sebagian besar masyarakat desa bekerja sebagai petani, tetapi masyarakat setempat juga memanfaatkan keberadaan desa mereka yang tidak jauh dengan wilayah laut. Sehingga sebagai masyarakat Desa Plalangan, khususnya ibu-ibu bekerja sebagai penganyam "sak jhukok" atau besek ikan. *Sak jhukok* berasal dari bahasa Madura yang artinya besek ikan, dan masyarakat Desa Plalangan sendiri menyebut sak jhukok sebagai sak ikan. Sak ikan adalah tempat yang digunakan sebagai tempat ikan laut yang terbuat dari anyaman bambu. Desa Plalangan menjadi salah satu desa di Situbondo yang sebagian masyarakatnya membuat sak ikan. Kegiatan membuat sak ikan merupakan pekerjaan informal bagi masyarakat yang bergantung pada permintaan dari pembeli sehingga pekerjaan tersebut tidak tetap. Apabila permintaan dari pembeli meningkat juga akan meningkatkan produksi sak ikan tetapi jika permintaan menurun tentu akan menurunkan produksi sak ikan tersebut.

Dusun Krajan dan Dusun Binong merupakan dusun di Desa Plalangan yang masyarakatnya banyak menjadi pengrajin sak ikan. Para pengrajin sak ikan merupakan para perempuan yang didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga. Ibu-ibu pengrajin sak ikan di Dusun Krajan dan Dusun Binong membuat sak ikan dari anyaman bambu. Bambu tersebut diperoleh dari sekitar wilayah di desa tersebut. Melalui serangkaian proses pembuatan hingga menjadi sak ikan yang nantinya akan dijual kepada pengepul.

Pengepul disini adalah orang atau kelompok yang mengumpulkan dan menjual barang, serta menjadi perantara antara ibu-ibu pengrajin dan konsumen sak ikan. Mereka bisa dikatakan sebagai agen distributor yang mengirimkan sak ikan tersebut keluar dari Desa Plalangan. Karena banyaknya masyarakat Desa Plalangan yang membuat sak ikan sehingga beberapa masyarakatnya ada yang menjadi pengepul untuk mengambil sak ikan yang sudah terkumpul dan akan didistribusikan ke konsumen. Mulai dari pengepul berskala kecil yang menjualkan sak ikan di wilayah sekitar Besuki hingga pengepul berskala besar yang terhubung dengan pengepul lain di luar wilayah Kabupaten Situbondo seperti Probolinggo, Jember, Banyuwangi, Madura, hingga Bali.

Sebagai wilayah yang menjadi salah satu sentra penghasil sak ikan sebagai wadah untuk kebutuhan distribusi konsumsi ikan masyarakat, Plalangan menjelma sebagai wilayah yang terus menghasilkan komoditas tersebut. Berlangsungnya produksi sak ikan yang terus dilakukan sebagai upaya masyarakat untuk mendapatkan keuntungan untuk menjaga keajegan kehidupan masing-masing. Dalam analisa Ulrich Beck bahwa masyarakat modern ada banyak konsekuensi setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam mempertahankan hidupnya. Menurut Beck (1992) menjelaskan bahwa hidup di dalam modernitas tidak mungkin memiliki risiko yang kecil karena menurut masyarakat modern mereka sudah memiliki semuanya termasuk teknologi dan ilmu-ilmu sains dibandingkan dengan masyarakat tradisional. Malah kebalikannya, orang modern harus menyiapkan diri untuk berhadapan dengan berbagai resiko yang kemungkinan bisa besar.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik dan ingin menggali informasi agar mengetahui mengenai keberlangsungan produksi sak ikan yang dibangun oleh para pelaku usaha anyaman sak ikan. Lebih lanjut peneliti telah menentukan subjek yang akan diteliti. Subjek tersebut diantaranya penganyam dan pengepul sak ikan. Subjek penganyam sak ikan yang merupakan ibu-ibu di dusun Binong dan Krajan. Pemilihan subjek hanya di Binong dan Krajan karena mayoritas pengrajin berada di dusun tersebut sementara dusun lainnya sangat sulit ditemukan pengrajin sak ikan. Subjek kedua ialah pengepul sebagai pembeli dari para pengrajin sak ikan. Para pengepul merupakan warga lokal Desa Plalangan yang hanya terdapat tiga tepatnya di dusun Bales dan Krajan, sehingga peneliti memilih mereka sebagai subjek dalam penelitian ini. Berpijak pada metode penelitian kualitatif pendekatan etnografi, peneliti menyusun sebuah rencana

penelitian untuk mengetahui dan menganalisis resiko yang belum mereka sadari dalam proses produksi sak ikan beserta pengepul sebagai suatu proses dinamika produksi tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat peneliti temukan rumusan masalah dalam penelitian untuk menjawab keinginan peneliti dalam menemukan jawaban atas masalah yang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana dinamika produksi sak ikan terhadap resiko yang menyertainya pengepul dan pengrajin sak ikan di Desa Plalangan, Kabupaten Situbondo?”.

KAJIAN TEORITIS

Pada artikel ini, penulis menggunakan prespektif teoritik masyarakat resiko yang dikemukakan oleh Ulrich Beck. Menurut Beck, bahwa masyarakat modern saat ini hidup dalam keadaan yang penuh dengan resiko. kondisi dari ketidakpastian mendorong individu untuk memutuskan sebuah keputusan secara baik dan tepat dalam menggunakan pengetahuan yang ia miliki. Ketidakpastian juga terjadi di berbagai tempat ataupun kondisi yang penyebabnya berbeda – beda. Beck menyebutkan bahwa ada tiga resiko yang ada karena hasil dari ilmu-ilmu sains yang modern di dalam kehidupan manusi, yaitu resiko fisik ekologis (*physical ecological risk*), resiko sosial (*social risk*), dan resiko mental (*psyche risk*).

Beck (1992) menjelaskan bahwa hidup di dalam modernitas tidak mungkin memiliki resiko yang kecil karena menurut masyarakat modern mereka sudah memiliki semuanya termasuk teknologi dan ilmu-ilmu sains dibandingkan dengan masyarakat tradisional. Malah kebalikannya, orang modern harus menyiapkan diri untuk berhadapan dengan berbagai resiko yang kemungkinan bisa besar. Contohnya saja terjadinya sebuah bencana, yaitu polusi lingkungan, pemanasan global, bencana alam, adanya virus-virus yang muncul, adanya berbagai bentuk-bentuk kriminalitas yang muncul, korupsi, penggunaan obat terlarang, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisa resiko sosial dan budaya yang terjadi dalam keberlangsungan proses produksi sak ikan. Masyarakat yang menjadi bagian baik pengepul maupun pengrajin memiliki resiko yang belum mereka ketahui tetapi selama produksi terus berlangsung tentu mereka tidak akan terlalu memikirkan resiko tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yang diterapkan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan data yang lebih lengkap, mendalam, dan memiliki makna yang luas. Peneliti akan mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan data yang ditemukan dengan pola menggunakan metode induktif. Lebih lanjut peneliti memilih pendekatan penelitian menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti akan melakukan pengamatan pada perilaku, aktivitas, dan kebiasaan para pelaku usaha anyaman sak ikan untuk menemukan esensi resiko yang dibangun diantara pengrajin dan pengepul sak ikan di Desa Plalangan. Oleh karena itu, metode kualitatif menggunakan pendekatan etnografi diharapkan mampu menemukan jawaban atas rumusan masalah pada fenomena tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Entitas yang Membangun

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya masyarakat desa Plalangan mayoritas merupakan Etnis Madura. Hal tersebut dapat diketahui dari logat mereka berbicara yang kental dengan ciri khas Etnis Madura. Komunikasi yang mereka lakukan jelas menggunakan bahasa Madura, dengan nada bicara tinggi dan tempo yang cepat sebagai ciri khasnya. Bahasa menjadi perantara dasar dalam melakukan komunikasi dengan satu sama lain. Tentunya perantara paling mudah karena setiap manusia selalu menggunakan bahasa yang keluar dari mulut mereka. Tentunya juga dipengaruhi oleh keadaan sekitar yang membentuk kesamaan dalam bahasa.

Seperti halnya pengrajin di desa Plalangan, bahasa sebagai penanda suatu etnis sangat kentara. Mereka ketika berkomunikasi baik dengan sesama pengrajin maupun dengan para pengepul menggunakan bahasa Madura. Logat dan nada yang dimunculkan ketika berkomunikasi dapat menggambarkan bagaimana keakraban dapat dibangun. Keakraban tersebut memunculkan suatu kepercayaan satu sama lain. Secara sederhana,

bahasa menjadi pijakan utama untuk membangun kepercayaan pada masing masing pelaku ekonomi yang terlibat. Komunikasi yang dibangun diantara para pelaku memunculkan sebuah sistem atas kepercayaan untuk membangun hubungan dengan satu sama lain. Kepercayaan diantara masyarakat yang menjadi pengrajin tampak pada kebiasaan mereka. Kebiasaan tersebut dilihat pada suatu momen tertentu dimana mereka secara bersama-sama membuat sak ikan. Meskipun sak ikan menjadi hak milik individu sesuai hasil yang mereka buat tetapi dalam proses pembuatannya mereka berbaur satu sama lain. Tentunya dengan landasan bahasa Madura sebagai pijakan dalam membangun hubungan satu sama lain. Hubungan dalam kelompok ini bisa menyebabkan adanya rasa empati/kebersamaan. Bisa juga mewujudkan rasa simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, pengakuan timbal balik nilai kebudayaan yang mereka percaya. *Rule of law*/aturan main merupakan aturan atau kesepakatan bersama dalam masyarakat, seperti sanksi non formal yang akan diberikan masyarakat kepada anggota masyarakatnya berupa pengucilan, rasa tidak hormat bahkan dianggap tidak ada dalam suatu lingkungan komunitasnya. Ini menimbulkan ketakutan dari setiap anggota masyarakat yang tidak melaksanakan bagian dari tanggung jawabnya. Hal ini berakibat akan adanya social order/keteraturan dalam masyarakat (Handayani, 2018)

Para pengepul yang membeli sak ikan dari masing-masing pengrajin juga merupakan etnis Madura. Kemunculan pengepul tidak serta merta begitu saja ada karena tidak mudah menjadi seorang pengepul. Perlu memiliki modal ekonomi dan social yang kuat untuk membangun relasi dengan para konsumen sak ikan. Apalagi jika tidak memiliki salah satu modal, maka akan sulit menjadi pengepul. Sebagaimana orang Madura yang terkena akan kegigihannya, maka dari itu memunculkan pengepul lokal desa Plalangan yang membeli sak ikan dari para pengrajin untuk dipasarkan pada para konsumen yang membutuhkan sak ikan. Kebiasaan membuat anyaman secara bersama tidak serta merta terjadi begitu saja, ada nilai yang membangun. Seperti halnya etnis lainnya, setiap etnis di Indonesia membangun solidaritas satu sama lain dengan melakukan kegiatan secara bersama-sama. Masyarakat Indonesi lebih diperinci lagi pada masing masing etnis bahwa mereka dibangun dengan keadaan yang sama. Kesamaan ini harus dibangun secara bersama dalam keadaan apapun. Sehingga tidak mengherankan bahwa masing masing etnis akan membangun bersama struktur mereka untuk menciptakan solidaritas membentuk etnis yang kuat menghadapi kehidupan.

Seperti yang kita ketahui bahwa etnis Madura menerapkan prinsip “yang penting halal” dalam memilik pendapatan ekonomi. Setiap usaha yang masih pada taraf halal dalam pandangan agama akan ditekuni sebagai mata pencaharian mereka. Sehingga tidak heran bahwa etnis Madura hampir tidak pernah kehilangan kesempatan dalam memperoleh pijakan ekonomi. Bekerja merupakan amal mengandung pengertian segala apa yang diperbuat atau dikerjakan seseorang, apakah itu sudah dilaksanakan ataupun masih dalam niat baik. Maksud dari sini juga dapat difahami bahwa kata baik, adalah predikat dari amal atau kualitas kerja (kerja, usaha yang berkualitas). Oleh sebab itu, setiap kerja adalah amal, dan setiap orang berbuat amal atau kerja akan berkualitas (Tasmara, 2002:14). Hal yang demikian yang menjadi alasan rasional masyarakat desa Plalangan dalam menekuni mata pencaharian mereka. Selama masih dalam ranah prinsip yang mereka yakini maka menjadi pengraji sak ikan meskipun sebagai pekerjaan informal tetap mereka tekuni. Ibu rumah tangga mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga khususnya rumah tangga prasejahtera (Telaumbanua, 2018). Hal tersebut membuat kelompok ibu rumah tangga yang ada di Dusun Binong dan Krajan banyak yang ikut menjadi pengrajin sak ikan dengan tujuan agar dapat menambah pendapatan rumah tangga. Keikutsertaan dari kelompok ibu rumah tangga tersebut dapat membantu meringankan beban keluarga terutama suami dalam tugasnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

B. Keberlangsungan Produksi

Kepercayaan akan berkembang seiring berjalannya waktu, melalui interaksi yang dilakukan dengan intensitas tinggi. Komunikasi yang terbuka merupakan kunci dalam mengembangkan kepercayaan pada suatu komunitas dalam masyarakat. Secara jelas mengkomunikasikan visi serta tujuan suatu komunitas dengan konsisten maka akan dapat mencapai tujuan suatu komunitas dalam prakteknya akan mewujudkan partisipasi dan keterlibatan semua anggota kelompok. Transparansi seorang pemimpin atau ketua akan meningkatkan pandangan sebenarnya terhadap suatu komunitas tersebut. Adanya tranparansi pemimpin atau ketua akan akan menarik dukungan serta mudahnya memberikan pendapat dalam interaksi bersama anggota komunitas. Hal ini sangat penting dalam membina komunitas yang dipimpin untuk mencapai target dan tujuan. Budaya

transparansi atau keterbukaan dapat meningkatkan akuntabilitas, memeperkuat tanggung jawab dan akan menimbulkan keputusan yang lebih baik (Primadona, 2015).

Tidak mudah membangun kepercayaan secara terus menerus untuk memunculkan sebuah relasi utamanya dalam ekonomi. Ketika salah satu pihak tidak dapat memberikan keuntungan tentu pihak tersebut akan ditinggalkan oleh pihak lain. Itu yang umumnya terjadi dalam sistem masyarakat saat ini. Mereka yang tidak mampu memberikan output menguntungkan akan disingkirkan dan yang memberikan output menguntungkan akan dirangkul erat agar keuntungan selalu berjalan beriringan diantara pelaku ekonomi. Masyarakat desa Plalangan meskipun dilihat dalam kacamata produksi, bahwa mereka sebenarnya bersaing satu sama lain dalam hal produksi sak ikan tetapi pada kenyataannya malah sebaliknya. Mereka yang memiliki kesamaan dalam produksi justru malah bekerja sama satu sama lain. Hubungan yang terbangun diantara para pengrajin tidak hanya tampak pada kebersamaan mereka menganyam. Tetapi ada salah satu yang menarik, penganyam membangun kepercayaan dengan memberikan materi satu sama lain. Lebih lanjut ialah bahwa mereka saling memberikan modal satu sama lain yang membutuhkan. Modal dapat berupa materi maupun non materi.

Modal materi yang diberikan pada yang membutuhkan berupa uang untuk modal usaha atau diberikan bahan baku bambu. Bantuan yang diberikan ini diharapkan dapat dikelola dengan bijak sehingga dapat melanjutkan produksi sak ikan. Bahan baku dan modal menjadi komponen utama dalam sebuah keberlangsungan suatu usaha. Tanpa ketersediaan modal finansial dan bahan baku tentu tidak dapat dilaksanakan suatu produksi. Apabila terjadi kemacetan produksi tentu akan berdampak pada masing-masing pelaku ekonomi yang terlibat. Produksi yang tidak berjalan akan menghentikan sementara penghasilan bagi rumah produksi. Sementara distributor akan terkendala dalam memenuhi permintaan konsumen sak ikan, utamanya rumah produksi ikan di wilayah pesisir. Oleh karena itu masing-masing pelaku ekonomi memberikan modal materiil yang didasarkan atas kepercayaan agar proses produksi hingga konsumsi tetap dapat berjalan seperti sedia kala.

Pemberian modal baik materi maupun non materi tidak mudah dilakukan apalagi atas dasar sukarela. Jika bukan karena alokasi dana dari pemerintah tentu bantuan materi tidak mudah didapatkan, kecuali dengan terpaksa menggantungkan nasib pada bank

keliling yang dengan mudah memberikan modal. Apalagi wilayah desa merupakan sasaran empuk bagi bank keliling untuk menarik para peminjam modal karena masyarakat desa dianggap mudah untuk diajak menjadi nasabah setia mereka. Oleh karena itu, inisiatif atas kesadaran kolektif para pengrajin maupun pengepul bagi para pengrajin yang memiliki kekurangan modal yang dimiliki agar proses produksi dapat berjalan. Sehingga baik para pengrajin dan pengepul tidak terjadi kemacetan.

Kepercayaan yang tertanam satu sama lain untuk memberikan modal tentu akan membangun jaringan relasi bagi pelaku yang terlibat. Kepercayaan bahwa masing-masing pelaku membentuk jaringan yang semakin kuat dalam menjalankan kegiatan ekonomi tersebut. Jaringan yang dibangun tentu akan memberikan dampak yang baik bagi masing-masing pelaku yang terlibat. Pertama, pengrajin dengan pengrajin yang saling membangun jaringan satu sama lain. Jaringan yang dibangun tidak hanya pada kegiatan membuat anyaman secara bersama, lebih dari itu mereka juga saling bertukar ide dan pikiran mengenai segala hal yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua pelaku. Menurut bu Yuli, salah satu pengrajin mengatakan bahwa sesama pengrajin sak ikan memiliki prinsip kebersamaan dan kekeluargaan,

“Kami kalau buat sering dilakukan bersama-sama agar rekat kekeluargaan mas, toh juga kita sama-sama hidup disini (Plalangan). Setiap pagi kalau tidak menghantarkan anak sekolah atau sore hari kalau sudah selesai masak makan malam, kami buat anyaman bersama-sama mas disini (rumah beliau). Yaa biar rukun satu sama lain”.

“ Kalau buat sama-sama nanti yang kurang bisa buat akan diajarin mas, nanti kalau ada yang mau belajar, ya diajarin mas biar bias buat. Kalau udah bias kan bisa nambah penghasilan, apalagi yang keluarganya tani (buruh) penghasilannya pas-pasan mas. ”

Dari dua pernyataan salah satu pengrajin bahwa para pengrajin memiliki cara untuk menguatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan satu sama lain. Hubungan sosial yang terbangun pada jaringan akan menimbulkan kerjasama satu sama lain dalam segala aspek, baik kerjasama sosial maupun kerjasama ekonomi. Partisipasi dalam jaringan merupakan bentuk kemampuan masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam bersinergi di suatu hubungan. Hal ini akan sangat berkaitan dengan kekuatan dari modal

sosial dalam masyarakat ataupun komunitas tersebut (Putro dkk, 2022). Solidaritas yang terbentuk dapat membangun kekuatan jaringan yang kuat diantara pengrajin tersebut. Apalagi sebagian besar keahlian pengrajin diperoleh dari hasil belajar dari orang yang sudah ahli membuat sak ikan sebelumnya. Jelas dalam hal ini kepercayaan dibangun melalui interaksi yang terjadi sehingga terjadi pertukaran ilmu dan pengetahuan membuat sak ikan. Modal sosial dalam masyarakat hendaknya dipahami bahwa di dalam suatu komunitas terdapat keragaman (agama, budaya, kepentingan, status sosial, pendidikan, pendapatan, keahlian, gender) dari anggotanya, sehingga perlu adanya pemahaman yang mendalam terhadap keragaman tersebut. Sementara itu pemahaman nilai-nilai, norma menjadi hal yang penting (Cahyono, 2012).

Kedua, jaringan berikutnya yang terbentuk ialah antara pengrajin dan pengepul. Pengepul dalam posisi ini menjadi sentral karena tanpa adanya pengepul, jelas bahwa hasil anyaman sak ikan akan mandek dalam tahap produksi semata. Pengepul sebagai pelaku yang memiliki peran membeli sak ikan untuk kemudian didistribusikan pada yang menginginkan sak ikan, utamanya wilayah pesisir pantai Jawa. Fakta yang ditemukan bahwa tidak hanya Desa Plalangan yang membuat sak ikan, tapi hampir semua desa di Sumbermalang menjadi sentra penghasil sak ikan. Tentu harus ada kepercayaan yang dibangun dari pengrajin dengan pengepul atau sebaliknya. Adanya kepercayaan di antara sekelompok individu dapat dijelaskan sebagai hasil dari bentuk-bentuk lain dari modal sosial seperti kepercayaan orang, jaringan, dan lembaga. (Torsvik, 2000).

Pengrajin memiliki target harian sebagai patokan dalam membuat sak ikan. Hal ini dilakukan agar produksi tetap ajeg dan tidak mengalami fluktuasi (terjadinya inkonsistensi hasil produksi). Kejegan produksi dilakukan untuk menjaga ketersediaan sak ikan yang siap dibeli oleh para pengepul. Kejegan menjadi salah satu pembangun kepercayaan pada pengepul, karena pengepul sudah memiliki jadwal untuk mengambil sak ikan pada masing-masing pengrajin. Oleh karena itu, ketika pengepul mendatangi pengrajin untuk membeli sak ikan sudah tersedia tinggal diambil saja. Masing-masing pelaku dapat keuntungan dari hasil transaksi tersebut dengan prinsip yang mereka jalankan. Menurut salah satu pengrajin, bu Yuli:

“Kadang itu mas, kalau permintaan banyak tapi kami lagi gak ada uang untuk beli bahan baku lagi, mereka mau memberi uang mas untuk beli bahan baku agar

kami dapat produksi. Uang pembelian sak ikan diberikan dulu untuk membeli bambu mas. Jadi, kami bermodalkan tenaga dan jasa saja mas untuk produksi sak ikan”

Selain itu, pengepul juga membangun kepercayaan pada pengrajin. Fakta bahwa tidak semua pengrajin memiliki modal yang besar dalam produksi sak ikan, apalagi yang hanya menggantungkan modal dari pemberian suami mereka pulang dari berladang. Tak kehabisan akal, demi memenuhi permintaan pasar sak ikan, pengepul memiliki inisiatif untuk memberikan modal kepada pengrajin. Bagi mereka (pengrajin) yang tidak memiliki modal (lagi) setelah produksi akan diberikan uang atau bahan baku bambu agar dapat memproduksi sak ikan. Dengan demikian diperlukan ruang dan kesadaran untuk menempatkan seluruh elemen penyusun formasi pengetahuan bagi penciptaan kesadaran sosial sebagai yang berketerhubungan dalam semangat lokalitas yang berorientasi pada nasionalisme dalam ruang globalisasi (Prasetyo, 2014).

C. Pasar Pengendali Produksi

Dalam keberlangsungan proses produksi, semua modal yang dimiliki oleh para pelaku akan dimaksimalkan untuk memperoleh keuntungan. Setiap proses produksi akan selaludikaitkan dengan kapitalistik yang mengikuti. Kapitalis berperan menyusupi pikiran para pemilik modal produksi untuk menghasilkan keuntungan maksimal dengan biaya minimum. Formasi kuasa yang membentuk ruang produksi dengan corak kapitalistik tersebut yang hari ini menjadi bagian dari totalitas struktur masyarakat. Totalitas dalam pengertian ini menempatkan sistem kapitalisme sebagai yang tidak mungkin dihindarkan karena menjadi bagian dari yang dinaturalisasikan sehingga kesejarahan yang menghadirkannya tampak ditiadakan. Artinya kekinian yang bergerak secara dinamis hanya menjadi bagian yang dikontekstualisasikan pada ruang sosial yang dapat dan hanya dimengerti oleh subjek dalam struktur masyarakat tersebut. Sementara kompleksitas kesejarahan dan persoalan asalusul kekinian dipikirkan dalam kerangka kemasa-laluan yang secara empiristik menjadi kabur autentisitasnya (Prasetyo, 2014).

Dalam konteks perekonomian informal sak ikan, dimana pengepul memiliki peran penting sebagai pengendali distribusi bagi para pengrajin. Kuasa yang dimiliki pengepul dapat mengatur keberlangsungan produksi. Dengan relasi yang dimiliki kapanpun

pengepul dilegitimasi oleh pembeli, secara langsung juga pengepul akan mengendalikan produksi bagi para pengrajin. Berapapun hasil anyaman yang dimiliki oleh para pengrajin akan dibeli dengan harga yang telah ditetapkan untuk memenuhi permintaan pasar. Mau tidak mau para pengrajin akan menyerahkan hasil produksi mereka pada para pengepul. Dengan harga murah pun mereka akan tetap menjual kepada pengepul karena mereka akan khawatir bahwa pengepul akan kapok mengambil sak ikan lagi pada pengrajin tersebut. Proses produksi dan distribusi sak ikan hendaknya meniti beratkan pada pengepul. Ia memiliki kendali atas keberlangsungan produksi melalui relasi-relasi yang ia miliki sebagai konsumen sak ikan. Lebih dari itu, dengan pemberian modal pada para pengrajin dengan tidak langsung membangun ikatan dengan pengrajin untuk terus melakukan produksi. Produksi yang dilakukan semata-mata hanya mengejar imbalan atas modal yang telah diberikan oleh pengepul. Mereka siap dengan segala tuntutan waktu dan hasil kerja yang kemudian mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Mereka memiliki keleluasaan untuk mengatur bagaimana mereka menjalani pekerjaan (Vidia Rosa, 2017).

Pengepul tidak hanya berperan menjadi distributor yang mengambil sak ikan dari para pengrajin untuk di jual di wilayah pesisir semata. Lebih dari itu, pengepul menjadi pemilik modal bagi para pengrajin. Pengepul dapat menentukan kepada siapa ia memberikan uang atau bahan baku agar penganyam dapat memproduksi. Alasan keterbatasan modal para pengrajin menjadi inisiatif bagi pengepu untuk memberikan modal. Lebih dari itu, modal yang diberikan oleh pengepul menjadi tanda kepada penganyam tersebut harus menyetorkan hasil anyamannya. Pemberian modal menjadi suatu bentuk kepercayaan pengepul pada pengrajin untuk tetap menjalankan produksi mereka. Dengan membangun kepercayaan agar produksi tetap berlangsung, tujuannya ialah memenuhi kebutuhan pasar. Para pelaku produksi jelas membutuhkan keuntungan daripada apa yang mereka bangun. Seperti ungkapan salah satu informan, Mbak melia, warga dusun Krajan:

“Di sini itu mas, siapa yang memberikan modal (uang atau bambu) yai itu yang menjadi pengepul kami mas. Tetapi tetap ada penentuan wilayah dimana pengepul boleh memberikan modal kan tidak semua wilayah diperbolehkan. Penentuan wilayah pengepul itu berdasarkan tempat pengrajin mas. Kalau di Binong yang ngambil pak abel. Kalau di Krajan ada lagi yang ngambil”.

Untuk menciptakan pemerataan penghasilan, para pengepul memiliki kuasa atas pembagian wilayah produksi. Para pengrajin utamanya yang bergantung pada modal yang diberikan oleh pengepul, tak memiliki kuasa atas produksi sak ikan. Mau tidak mau harus mengikuti kesepakatan bersama dengan pengepul dan pengrajin lain. Mereka yang berada pada taraf ekonomi bawah maupun atas sama-sama memiliki porsi produksi dan penghasilan yang setara. Meskipun jika dilihat bahwa sebenarnya yang berada pada pengrajin yang perekonomiannya berada pada taraf bawah lebih membutuhkan hasil lebih sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam proses produksi setiap pelaku yang terlibat memiliki peranan masing-masing untuk mencapai tujuan mereka. Pasar sebagai pengendali produksi dimana permintaan pasar yang bergantung pada musim tangkapan ikan menentukan seberapa besar kebutuhan akan sak ikan. Masyarakat Plalangan yang menekuni pekerjaan informal sak ikan juga menemui resiko dimana ketidakpastian akan jumlah permintaan sak ikan menyebabkan mereka tidak memiliki kuasa untuk menentukan jumlah sak ikan yang dapat mereka produksi. Mereka menggantungkan pada permintaan pasar dan juga modal yang diberikan pengepul pada mereka. Pengepul memiliki kuasa untuk membagi wilayah produksi mereka untuk dapat memenuhi permintaan pasar yang tidak menentu. Pengepul dapat dengan leluasa menentukan modal yang bisa mereka beri dan dengan permintaan produksi yang menyesuaikan dengan permintaan pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas bahwa Desa Plalangan menjadi salah satu wilayah penghasil sak ikan di wilayah Kabupaten Situbondo. Melimpahnya hasil laut pesisir Situbondo utamanya wilayah Besuki mendorong kemunculan para pengrajin sak ikan di desa tersebut. Latar belakang perekonomian masyarakat yang sebagian besar bekerja menjadi buruh tani notabene berada pada taraf perekonomian menengah ke bawah. Latar belakang tersebut secara rasional dapat dipahami mengapa banyak yang memilih bekerja pada sektor informal di wilayah tersebut. Didukung dengan latar belakang etnis Madura yang terkenal akan kegigihan dalam menekuni suatu profesi tertentu menjadi penguat merebaknya sektor informal pengrajin sak ikan di desa tersebut.

Dalam proses berlangsungnya produksi bahwa produksi dibangun oleh modal ekonomi berupa kepemilikan uang, tenaga kerja, dan mesin. Selain itu ada faktor non ekonomi yang juga menentukan keberlangsungan akan produksi sak ikan yang terus berlanjut. Relasi kuasa yang dimiliki oleh para pengepul dengan pasar menentukan dinamika produksi sak ikan tersebut. Dengan kepercayaan yang dibangun diantara pengrajin dan pengepul yang terjalin sejak lama mendukung akan permintaan pasar yang tidak menentu. Para pengepul dihadapkan pada permintaan pasar yang tidak menentu dimana bergantung pada musim tangkap nelayan. Ketika permintaan pasar melimpah saat musim tangkap ikan, para pengepul dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan pasar. Lebih lanjut bahwa pengrajin juga akan terbawa arus permintaan dimana pengrajin akan meningkatkan kapasitas dan kemampuan produksinya untuk memenuhi kebutuhan sak ikan.

Meskipun demikian, resiko akan permintaan pasar yang tidak menentu dan juga musim tangkap ikan hanya pada waktu tertentu tak menjadikan para pengrajin meninggalkan pekerjaan informal tersebut. Mereka yang menekuni pekerjaan tersebut tetap legowo meskipun pendapatan mereka tidak menentu. Pengepul juga merasakan hal sama dimana proses distribusinya juga tergantung pada permintaan pasar. Dalam analisis Beck, bahwa semakin berkembang zaman semua manusia akan dihadapkan pada risiko yang harus mereka hadapi masing-masing. Dengan pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki menjadi bekal untuk menghadapi proses kemajuan zaman dan mempertahankan hidup di tengah arus zaman yang terus berjalan. Dengan risiko masing-masing setiap manusia harus mampu dan mau menghadapinya.

DAFTAR REFERENSI

- Beck, U. (1992) *Risk Society : Masyarakat Risiko, Risiko ekologis, Risiko sosial*, London: SAGE Publications.
- Creswell, John W (2015) *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* (Rusiani, Ed.). Yogyakarta: Qalam.
- Tasmara, T. (2002). *Membudayakan etos kerja Islami*. Gema Insani.
- Handayani, B. L. (2018). *Memperkuat Modal Sosial Perempuan dalam Menghadapi Bencana*.
- Munawaroh, S. (2020). *Profil Etos Kerja Pengrajin Bambu Di Desa Gintangan Banyuwangi*. Walasuji J. Sej. dan Budaya, 7(1), 211-228.
- Prasetyo, Hery. 2014. *ABSORPSI KULTURAL: FETISHISASI KOMODITAS KOPI (CULTURAL ABSORPTION: COFEE COMMODITY FETHISIZATION)*.
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, E. W. A., Subiyakto, B., & Putra, M. A. H. (2022). *PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN UMKM KERAJINAN DI KAMPUNG PURUN*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH* (Vol. 7, No. 3).
- Putranto, H. (2017). *Menyoal risiko dan kontingensi pengetahuan dalam masyarakat pengetahuan kontemporer*. *Jurnal Studi Kultural: Volume 2 Nomor 1 Januari 2017* ISSN: 2477-3492, 2(1), 53-67.
- Rosa, D. V. (2017). *Ruang negosiasi perempuan di balik revolusi kopi using*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 63-73.
- Subagyo, R. A. (2021). *Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro*. *Paradigma*, 10(1).
- Telaumbanua, Marlina. 2018. *PERAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA THE ROLE OF HOUSEWIVES TO IMPROV THEIR FAMILY'S WELFARE* MARIETTA Mutiara Nugraheni. Vol. 4. *Kesejahteraan Sosial*.
- Torsvik, G. 2000. 'Social Capital and Economic Development: A Plea for the Mechanisms'. *Rationality and Society*. 12(4). 451-476.